



Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai

The Corellation Between Self-Acceptance and Self-Esteem in Adolescents Whose Parent Are Divorced

Mardatilla Sahraini^(1*), Hairul Anwar Dalimunthe⁽²⁾ & Basir Jarah Anilon⁽³⁾

^(1 & 2)Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

⁽³⁾ Institute of Islamic Studies, University of the Philippines, Diliman, Philippines

*Corresponding author: tilamarda09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai. sampel dalam penelitian ini adalah remaja dengan orang tua bercerai yang berada di Desa Batu mbulan asli yang berjumlah 35 orang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yaitu melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode Analisis data dalam penelitian ini adalah korelasi-product moment. Berdasarkan perhitungan analisis r product moment dengan nilai atau koefisien (r_{xy}) = 0,928 dan koefisien (r^2) = 0,861 dengan $P = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri. Penerimaan diri berkontribusi terhadap harga diri sebesar 86,1% sehingga dapat diketahui bahwa terdapat 13,9% faktor lain yang mempengaruhi harga diri yang tidak dijelaskan dan terlihat dalam penelitian ini yaitu seperti penolakan diri kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orang tua dan keterbukaan dan kecemasan. Ada pula faktor lain seperti jenis kelamin dan usia anak saat orang tua bercerai.

Kata Kunci: Penerimaan Diri; Harga Diri; Remaja.

Abstract

This study aims to determine the corellation between self-acceptance and self-esteem in adolescents whose parents are divorced. the sample in this study were adolescents with divorced parents who were in the original Batumbulan Village, totaling 35 people. This research method uses correlational quantitative methods, namely looking at the relationship between two or more variables. Data analysis method in this research is product moment correlation. Based on the calculation of the r product moment analysis with a value or coefficient (r_{xy}) = 0.928 and a coefficient (r^2) = 0.861 with $P = 0.000 < 0.05$. These results indicate that the hypothesis proposed in this study is accepted, that is, there is a relationship between self-acceptance and self-esteem. Self-acceptance contributes to self-esteem by 86.1% so that it can be seen that there are 13.9% of other factors that affect self-esteem that are not explained and seen in this study, namely self-rejection from leadership or popularity, family and parents and openness and anxiety. There are also other factors such as the sex and age of the child when the parents divorce.

Keywords: Self-Acceptance; Self-Esteem; Adolescents.

How to Cite: Sahraini, M., Dalimunthe, H. A. & Anilon, B. J. (2024), Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai, *Islamika Granada*, 4 (3): 186-193.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan dalam rentang hidup manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2011). Masa remaja atau dewasa muda merupakan suatu tahap perkembangan dinamis dalam kehidupan seseorang. Periode ini sesuai dengan tahun-tahun remaja kedua kehidupan, ketika perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari masa kanak-kanak hingga dewasa mengalami percepatan (Narendra, 2010).

Setiap individu mempunyai tantangan dalam perkembangan dan kehidupannya, tergantung pada rentang usianya. Secara psikologis, individu mempunyai tujuan dalam tugas perkembangannya, pertama, tujuan yang membimbing individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari dirinya pada usia tertentu. Kedua, memotivasi setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok sosialnya pada usia tertentu sepanjang hidupnya. Ketiga, menunjukkan situasi dan perilaku yang diharapkan akan dihadapi setiap individu saat mencapai tahap perkembangan berikutnya (Hurlock, 2010).

Remaja biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru, sehingga perannya sangat penting. Masa remaja berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun untuk wanita dan 12 hingga 22 tahun untuk pria, dan dibagi menjadi dua bagian: remaja awal dan remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung sekitar usia 11 atau 12 hingga 14 tahun, sedangkan masa remaja akhir berlangsung sekitar usia 15 hingga 20 tahun. Perubahan terjadi secara terus menerus pada masa remaja, salah satunya adalah aspek sosio emosi (Papalia, Olds, dan Feldman 2009).

Menurut Sarwono (2011), proses adaptasi pada masa remaja terbagi menjadi tiga bagian. (a) masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, dimana pada masa ini remaja masih terheran-heran akan beberapa perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut; (b) Masa remaja madya, yaitu pada usia 15 hingga 18 tahun. Pada masa ini, remaja sangat membutuhkan teman, mereka merasa bahagia bila mempunyai lebih banyak teman yang menyukainya, dan muncul kecenderungan-kecenderungan ‘narsis’ yaitu mencintai diri sendiri, mencintai teman yang memiliki karakteristik yang sama. Remaja pada usia ini kebingungan karena tidak tahu harus sensitif atau cuek, sibuk atau sendirian. Tahap ketiga adalah (c) masa remaja akhir, dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun. Remaja pada periode ini ditandai dengan minat yang semakin stabil terhadap lima pencapaian: pertama, fungsi intelektual yang mapan dan stabil; Kedua, ego mencari peluang untuk bergaul dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru. Ketiga, pembentukan identitas seksual yang tidak lagi berubah. Keempat, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri), dan kelima, tumbuhnya ‘tembok’ yang memisahkan diri pribadi dengan masyarakat umum.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa-masa sebelumnya dan masa-masa berikutnya. Karakteristik ini ditentukan oleh Hurlock (2010). Ciri-ciri masa kritis yang pertama adalah pertumbuhan fisik yang cepat dan signifikan serta perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal, ketika diperlukan adaptasi mental dan harus dibentuk sikap, nilai, dan minat baru. Ciri

kedua adalah masa transisi, dimana status individu tidak jelas, dan remaja pada masa ini merasa skeptis terhadap perannya sebagai anak-anak maupun orang dewasa. Ketidakjelasan status ini juga memberi keuntungan karena memberi waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan memutuskan pola perilaku, nilai, dan sifat mana yang paling cocok. Ciri ketiga adalah masa perubahan, ada empat perubahan yang identik dan universal. Pertama, emosi yang meningkat yang intensitasnya bervariasi tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan pada tubuh, kepentingan, dan peran yang diharapkan dilakukan oleh kelompok sosial akan menimbulkan permasalahan baru. Ketiga, perubahan minat dan perilaku diiringi dengan perubahan nilai-nilai kepemudaan. Apa yang penting sebagai seorang anak tidak lagi penting. Keempat, setiap remaja ingin bebas, namun masih takut untuk bertanggung jawab atas akibat yang terjadi dan meragukan kemampuannya dalam memikul tanggung jawab tersebut.

Ciri keempat adalah usia bermasalah karena mereka tidak mampu memecahkan masalah sesuai dengan apa yang mereka yakini, banyak remaja mendapati bahwa pemecahan masalah tidak selalu seperti yang mereka harapkan. Hal ini terjadi karena dua hal: Pertama, sebagian besar permasalahan pada masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua atau guru, sehingga sebagian besar anak tidak memiliki pengalaman pemecahan masalah. Kedua, karena merasa mandiri, mereka menolak bantuan orang tua dan guru. Ciri kelima, identitas diri yang dikejar remaja muncul dalam bentuk upaya menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia akan menjadi anak-anak atau orang dewasa, apakah ia akan mampu menjadi seorang suami atau ayah di kemudian hari, apakah ia akan dapat percaya diri bahkan dalam situasi di mana ia dipandang rendah karena agama atau latar belakang kebangsaannya, dan secara keseluruhan, apakah dia akan berhasil atau gagal. Ciri keenam adalah usia yang memicu rasa takut. Stereotip budaya berasumsi bahwa remaja tidak terurus, tidak dapat diandalkan, dan rentan terhadap perilaku destruktif. Hal ini memaksa orang dewasa untuk membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut tanggung jawab dan tidak simpatik terhadap perilaku remaja normal.

Ciri ketujuh adalah masa tidak realistik, yaitu masa dimana remaja cenderung memandang diri sendiri dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan dibandingkan sebagaimana adanya. Hal ini terutama berlaku jika menyangkut cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik terhadap diri sendiri, juga terhadap keluarga dan teman, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri khas masa remaja awal. Semakin tidak realistik tujuannya, dia akan semakin marah. Remaja merasa sakit hati dan kecewa ketika orang lain mengecewakannya atau gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan ciri yang terakhir adalah semakin mendekatnya usia dewasa, maka semakin cemaslah mereka sudah hampir dewasa. Dengan demikian, remaja mulai fokus pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa.

Keluarga tentunya mempunyai peranan dalam tumbuh kembang remaja. Keluarga merupakan agen sosialisasi dan mikrosistem yang membangun hubungan antara anak dan lingkungannya. Menurut Stuart (2014), keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga diartikan sebagai suatu hubungan kekerabatan dimana individu-

individu dipersatukan oleh ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam arti luas, keluarga merujuk pada orang-orang yang mempunyai hubungan personal dan timbal balik dalam melaksanakan kewajiban dan memberikan dukungan akibat kelahiran, pengangkatan anak, perkawinan, dan lain-lain.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat tercapai bila hubungan perkawinan antara orang tua lancar dan harmonis. Dari segi perkembangan, fungsi keluarga yang terpenting adalah mengasuh dan mensosialisasikan anak (Lestari, 2012). Keluarga bertanggung jawab memenuhi seluruh keinginan dan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan biologis dan psikologis. Oleh karena itu, di dalam rumah interaksi harus berlangsung baik di dalam rumah maupun di lingkungan sosial. Namun di sisi lain, keluarga tidak selalu berjalan dengan baik, banyak permasalahan yang belum terselesaikan akibat keluarga miskin yang sering kali berujung pada perceraian.

Perceraian yang akhir-akhir ini banyak terjadi di masyarakat kita memang sangat memprihatinkan. Angka perceraian meningkat dari waktu ke waktu. Perceraian dapat diartikan sebagai putusnya sebuah keluarga, karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk meninggalkan satu sama lain dan berhenti memenuhi kewajiban perannya (Goode, 2004). Perceraian merupakan berakhirnya suatu perkawinan sehingga tidak dapat lagi hidup bersama karena tidak adanya ikatan formal. Perceraian tidak hanya berdampak pada orang yang diceraikan; namun juga berdampak pada anak-anak. Vendi (2009) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menderita masalah di sekolah, rendahnya harga diri, masalah perilaku, kesusahan, dan kesulitan beradaptasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wangge dan Hartini (2013) menemukan bahwa perceraian orang tua menyebabkan rendahnya prestasi sekolah pada anak, rendahnya harga diri, dan adanya kenakalan remaja.

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif (rendah atau tinggi). Evaluasi ini menunjukkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan apakah kemampuan serta keberhasilannya diakui. Orang dengan harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya apa adanya. Penilaian diri yang tinggi adalah penilaian terhadap keadaan diri sendiri, menghargai kelebihan dan potensi diri serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap keadaan diri sendiri, tidak menyukai atau tidak puas dengan keadaan diri, dan menghargai keadaan diri sendiri (Santrock, 2007). Menurut Frey dan Carlock (Ghufron, 2010), orang dengan harga diri yang tinggi memiliki karakteristik yang memungkinkan dirinya menghargai dan menghormati dirinya sendiri. Mereka berharap untuk menjadi sempurna, menyadari keterbatasan mereka, dan berkembang. Sebaliknya, orang yang memiliki harga diri rendah cenderung menolak dirinya sendiri dan merasa tidak puas.

Ciri khas orang dengan harga diri rendah adalah mereka memandang dirinya tidak berharga dan tidak memadai serta takut gagal dalam hubungan sosial. Hal ini membuat mereka sulit mengendalikan perilaku dan sikap mereka terhadap dunia luar, dan mereka menjadi kurang menerima saran dan kritik dari orang lain. Karena mereka tidak menyukai segala sesuatu yang baru, akan sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan segala sesuatu yang belum jelas bagi individu. Mereka kurang percaya diri dengan

pendapat dan kemampuannya, sehingga prestasi akademiknya rendah dan tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik. Mereka percaya bahwa mereka tidak sempurna, bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan akan selalu berakhir buruk tidak peduli seberapa keras mereka mencoba, dan mereka tidak mampu menerima perubahan apa pun dalam diri mereka. Kurangnya nilai-nilai demokrasi, sikap dan cara berpikir yang realistik. Selalu khawatir dan ragu terhadap tuntutan lingkungan (Coopersmith, 2007).

Dampak rendahnya harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai lebih banyak disebabkan oleh dampak psikologis seperti rasa malu, sensitif, dan rendah diri yang sering kali mengakibatkan remaja tidak mampu menerima dirinya sendiri dan menjauhi lingkungannya. Dampak psikologis meliputi efek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dampak kognisi dapat berupa asumsi-asumsi negatif mengenai perceraian, anggapan bahwa hal tersebut adalah kesalahan orang tua dan remaja merasa kurang perhatian. Dampak emosionalnya meliputi kekecewaan, kejengkelan, dan kecenderungan menutup diri terhadap keputusan orang tua. Sebaliknya, efek psikomotorik dapat berupa berkurangnya motivasi, kurangnya semangat, dan bahkan minat untuk melakukan kekerasan. Pengaruh-pengaruh tersebut membuat remaja sulit menerima perceraian orang tuanya (Papalia dalam Andani, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan diri. Menurut Coopersmith (dalam Anindyajati & Karima 2004), penerimaan diri adalah tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristiknya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak mempunyai masalah dengan dirinya sendiri dan tidak merasa tertekan terhadap dirinya sendiri sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar kepada individu tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Hurlock, 1996). Individu yang merasa dihargai akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan individu yang tidak mengalami hal tersebut.

Remaja yang memiliki penerimaan diri yang baik terhadap perceraian orang tuanya mampu menerima kenyataan yang ada dan tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan yang dimilikinya. Menurut Ryff (dalam Purnama, 2016), ciri-ciri individu yang memiliki penerimaan diri rendah adalah merasa tidak puas terhadap diri sendiri, menyesali kejadian di masa lalu, sulit membuka diri, serta merasa terisolasi dan frustasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sebaliknya individu dengan tingkat penerimaan diri yang optimal atau tinggi mempunyai sikap yang positif terhadap dirinya, menerima baik buruknya diri sendiri, dan mempunyai sikap positif terhadap masa lalunya. Jika remaja yang orang tuanya bercerai dapat menerima dirinya sendiri, maka ia akan memperoleh rasa percaya diri saat memasuki masyarakat dan mampu memaksimalkan potensinya tanpa merasa frustasi dengan status orang tuanya.

Menurut Cole (2004), dampak perceraian dengan penerimaan diri yang rendah antara lain perasaan diabaikan oleh orang tua yang meninggalkannya, kesulitan menerima kenyataan perubahan akibat perceraian, menarik diri dari teman lama dan kegiatan favorit, serta kurangnya minat belajar, terlibat dalam perilaku yang tidak dapat diterima seperti mencuri, atau membolos, menggunakan kata-kata kasar, menjadi agresif atau memberontak, merasa marah, dan menantang keyakinan mereka tentang cinta,

pernikahan, dan keluarga, mulai khawatir menyangkut masalah orang dewasa, seperti keamanan finansial keluarga, merasa berkewajiban untuk mengambil tanggung jawab yang lebih dewasa dalam keluarga.

Berdasarkan uraian, observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2010), penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada analisis data numerik (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2005). Jenis penelitian ini dinilai tepat karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara penerimaan harga diri dengan harga diri. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan diri dan harga diri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala likert. Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan positif dan negatif. Skala Liket adalah skala dimana suatu item dikatakan favorable jika isinya mendukung atau menampilkan karakteristik dari atribut yang diukur. Sedangkan item unfavorable adalah item yang isinya tidak mendukung atau menjelaskan karakteristik atribut yang diukur (Azwar, 2010). Jenis skala dalam penelitian ini adalah skala Likert yang dimodifikasi dengan empat tanggapan, tidak ada jawaban netral atau ragu-ragu. Empat pilihan pada skala Likert adalah Sangat Setuju (SS)=4, Setuju (S)=3, Tidak Setuju (TS)=2, dan Sangat Tidak Setuju (STS)=1.

Menurut Sabar (2007), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Jika seseorang ingin mempelajari seluruh unsur suatu bidang studi, maka penelitian tersebut menjadi penelitian populasi, survei penduduk, atau penelitian sensus. Populasi penelitian ini adalah 35 remaja desa Batumbulan Asli yang orangtuanya bercerai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai di desa Batumbulan Asli. Dari hasil analisis menggunakan analisis korelasi r product moment ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri dengan $r_{xy} = 0,928$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ maka hipotesis yang diajukan yakni semakin tinggi penerimaan diri berarti semakin tinggi harga diri, dan sebaliknya semakin rendah penerimaan diri berarti semakin rendah harga diri, dinyatakan diterima.

Koefisien determinasi (r^2) hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah $r^2=0,861$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan harga diri sebesar 86,1% dipengaruhi oleh penerimaan diri. Tabel di bawah ini merangkum hasil perhitungan r Product Moment.

Tabel 1. Analisis r Product Moment

Statistik	Koef. r ^{xy}	P	Koef. Det. (r ²)	BE%	Ket
X - Y	0,928	0,000	0,861	86,1%	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi r Product Moment terlihat adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja yang orang tuanya bercerai, dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,928$, $P < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja yang orang tuanya bercerai, semakin tinggi penerimaan diri remaja maka semakin tinggi pula harga diri remaja tersebut, begitu pula sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri remaja maka akan semakin rendah pula harga diri remaja tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, diyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wangge et al (2013) dalam analisis data penelitian ini. $0,001 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri.

Hasil lain dari penelitian ini adalah remaja yang orangtuanya bercerai mempunyai penerimaan diri yang rendah. Demikian hasil analisis rata-rata pengalaman yang diperoleh dari variabel penerimaan diri sebesar 73,09 masuk dalam kategori sedang berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari subjek penelitian, dan variabel harga diri sebesar 69,46 berdasarkan nilai rata-rata. Rata-rata yang diperoleh dari subjek penelitian termasuk dalam kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri dan harga diri remaja yang orang tuanya bercerai di Batumbulan Asli berada pada kategori rendah. Dari hasil penelitian ditemukan variabel penerimaan diri merupakan faktor situasional yang mempengaruhi harga diri dengan menggabungkan beberapa faktor yang ada seperti kepemimpinan, popularitas, keluarga dan orang tua, keterbukaan dan kecemasan.

Keadaan remaja yang orang tuanya bercerai di desa Batumbulan Asli, ada di antara mereka yang melakukan kenakalan remaja, seperti membolos sekolah, kabur rumah saat mendapat masalah, dan mengucilkkan diri saat berkumpul dengan keluarga, ada pula yang menikah lebih awal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah ada yang membahas tentang hubungan penerimaan diri dengan harga diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sumbangannya efektif penerimaan diri terhadap harga diri sebesar 86,1%, dan kasus dipengaruhi oleh faktor harga diri lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini masih ada sebesar 13,9%. Faktor lainnya termasuk penolakan diri terhadap kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orang tua, keterbukaan dan kecemasan. Ada faktor lain seperti gender dimana laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Robin dalam Simbolon, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan. Terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja yang orangtuanya bercerai ($r_{xy}=0,928$). $P=0,000$ yang berarti $P<0,05$ artinya semakin tinggi penerimaan diri maka

semakin tinggi pula harga diri remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesis yang diajukan diterima.

Kontribusi penerimaan diri sebesar 86,1% sehingga masih 13,9% dipengaruhi oleh faktor lain antara lain kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orang tua, keterbukaan dan kecemasan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya penerimaan diri dan rendahnya harga diri. Hal ini didukung dengan nilai mean empiris yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik kurva normal, dimana nilai mean empiris yang diterima = 73,09, sedangkan nilai mean hipotetik sebesar 85. Nilai SD-nya adalah 17,435. Nilai rata-rata empiris harga diri sebesar 69,46, nilai rata-rata hipotetis sebesar 82,5, dan nilai SD sebesar 16,771.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyajati, M., Karima, M.C. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cole, K. (2004). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua*. Alih bahasa, Tisa Adiantari. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Coopersmith, S. (2007). *The Antecedents of Self-Esteem*. Amerika Serikat: Consulting Psychologists Press.
- Ghufron & Risnawita. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia
- Goode, W. J. (2004). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara
- Hartini & Wangge. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 2 No. 1.
- Hurlock, E. (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B., (1986). *Psikologi Perkembangan*: suatu pendekatan Rentang Kehidupan (terjemahaan). Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Narendra, M. B., dkk, (2010). *Tumbuh Kemabang Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prasetyo, V. "Pengertian Broken Home" di akses tanggal 20 desember 2020 http://sobatbaru.blogspot.com/2020/08/pengertian-broken-home.html
- Purnama, M. Z.W. (2016). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal. Dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity ©Psychology Forum Umm. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Rutoto, Sabar. (2007). *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak* Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga
- Sarwono. S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Simbolon, Sastra Harmy Yunita. (2008). Hubungan Harga Diri Dengan Asertifitas Pada Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. (Versi Elektronik).
- Stuart, G. W., Sundden, S. J. (2014). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (5th ed.). Jakarta: EGC.